

## PENGELOLAAN TERBITAN BERKALA ILMIAH SESUAI KETENTUAN AKREDITASI: UPAYA MENUJU JURNAL TRAKREDITASI DAN BEREPUTASI INTERNASIONAL

Wahid Nashihuddin dan Dwi Ridho Aulianto

Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah – LIPI  
Gedung A PDII-LIPI, Jl. Jend. Gatot Subroto No.10, Jakarta 12710  
Email: [mamaz\\_wait@yahoo.com](mailto:mamaz_wait@yahoo.com)/[dwiridhoaulianto@yahoo.com](mailto:dwiridhoaulianto@yahoo.com)

### Abstract

*Journal accreditation program aims to improve the quality and quantity of publications in the scientific community so as to competitiveness on the international scientific periodicals. This study aims to: (1) describe the journals that have been accredited by LIPI and Higher Education, which is viewed from the aspect field of science, the agency issuing, and the city of an issue; and 2) know the effort in preparing for publication journal managers become accredited and reputable international journals. Data sourced from literature studies, in the form of regulatory documents, articles, papers and presentations related to the accreditation of scientific periodicals. The data were analyzed descriptively. The conclusion of this study, namely: (1) 362 accredited journals, from LIPI total of 190 journals and 172 journals a number of Higher Education; the number of accredited journals is considered still relatively very small (only about 5.17%) when compared to the total number of indexed journals Indonesia ISJD (about 7000 journals); (2) accredited journals LIPI and DIKTI mostly from the city of Jakarta (of 113 journals, or 31.22%) to the science of Agriculture Veterinary Medicine and the Environment (43 accredited journals LIPI) and the health sector (34 accredited journal Higher Education); (3) the agency issuing the journal mostly from ministries agencies (134 journals or 70.53%) and university (99 journals or 57.56%); and (4) journal managers should immediately publish the journal in electronic version by paying attention to scientific principles in order to get the title of accredited and reputable international journals.*

**Keywords :** *Journal, Journal accreditation, International Journal, Open Journal System, LIPI, DIKTI*

### Pendahuluan

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu majalah ilmiah atau jurnal di Indonesia adalah menyelenggarakan program akreditasi terbitan berkala ilmiah. Program akreditasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas terbitan dalam komunitas ilmiah sehingga mampu berdaya saing dengan terbitan berkala ilmiah internasional. Pelaksanaan akreditasi terbitan berkala ilmiah dilatarbelakangi oleh perlunya optimalisasi hasil penelitian dari berbagai lembaga/institusi, baik lembaga penelitian, perguruan tinggi, maupun asosiasi profesi dalam rangka pengembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan di Indonesia. Jurnal yang terakreditasi secara substansi sudah memiliki kualitas yang baik karena sudah mengikuti standar dan kaidah-kaidah publikasi ilmiah yang diakui secara nasional dan internasional. Jurnal yang

terakreditasi diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan positif dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan peningkatan profesionalisme penulisnya. Wilis (2013) mengatakan bahwa jurnal ilmiah tidak hanya diperlukan dalam pemasyarakatan iptek hasil penelitian, tetapi juga menentukan profesionalisme peneliti.

Di Indonesia, penilaian akreditasi jurnal dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI). Penilaian akreditasi terbitan berkala ilmiah di LIPI dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan, Pendidikan dan Pelatihan (Pusbindiklat) Peneliti-LIPI. Sedangkan penilaian akreditasi terbitan berkala ilmiah di DIKTI, dilaksanakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat-Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditlitabmas)-DIKTI. Sejak tahun 2014, LIPI dan

DIKTI bersepakat bahwa ketentuan penilaian akreditasi jurnal memiliki bobot penilaian yang sama. Hasil kebijakan dari SKB tersebut adalah terbitnya Peraturan Kepala LIPI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah; dan Peraturan Dirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah.

Lukman (2015) mengatakan bahwa pada tahun 2014 telah ada kesepakatan antara LIPI dan DIKTI dalam menetapkan suatu pedoman akreditasi terbitan berkala ilmiah yang lebih menekankan pada penilaian penerbitan jurnal ilmiah secara elektronik. Peraturan tersebut diberlakukan per-April 2016. Artinya bahwa sejak ada peraturan baru yang ditandatangani bulan Agustus dan September 2014, pengelola jurnal harus mulai melakukan transisi dari sistem pengelolaan dan penerbitan jurnal cetak (*printed*) ke terbitan jurnal elektronik (*e-journal*). Sudarmonowati (2013) mengatakan bahwa hakekat kedua peraturan akreditasi baru berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Kepala LIPI dan Dirjen DIKTI dengan menghasilkan beberapa kebijakan yang secara prinsip sama, dan peraturan akreditasi terbaru berlaku efektif mulai bulan Maret tahun 2015. Meskipun kedua peraturan akreditasi baru memiliki nomor surat keputusan yang berbeda, tetapi secara substansi isinya sama, yang membedakan hanyalah kewenengannya. LIPI memiliki wewenang untuk melakukan akreditasi terbitan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Kementerian/Lembaga (K/L) dan asosiasi profesi yang tidak berkoordinasi dengan perguruan tinggi. Sedangkan DIKTI memiliki wewenang melakukan akreditasi terbitan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi/ institut/sekolah dan asosiasi profesi yang berada di bawah koordinasi lembaga pendidikan tersebut.

Jumlah jurnal yang terakreditasi LIPI dan DIKTI per-Juli 2015 diketahui sebanyak 362 jurnal, dari LIPI sebanyak 190 jurnal dan dari DIKTI sebanyak 172 jurnal. Data jumlah jurnal terakreditasi tersebut disajikan dan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari data, pendapat, atau teori yang relevan dengan bahasan kajian. Hal tersebut akan dikaji dengan dua bahasan, yaitu: (1) sebaran terbitan jurnal di Indonesia yang terakreditasi LIPI dan DIKTI, yang ditinjau dari aspek bidang ilmu, lembaga penerbit, dan kota terbit; dan (2) upaya pengelola jurnal dalam mempersiapkan terbitannya menjadi jurnal terakreditasi dan bereputasi internasional.

### **Landasan Teori Terbitan Berkala Ilmiah**

Menurut SNI 19-1950-1990, terbitan berkala adalah terbitan yang diterbitkan dalam bagian-bagian (nomor) yang berurutan dengan perwajahan dan judul sama, dan terbit menurut jadwal yang sudah ditetapkan untuk waktu yang tidak ditentukan. Terbitan yang termasuk dalam terbitan berkala ialah berita, buletin, majalah, laporan tahunan, dan lain-lain (BSN, 1990). Terbitan berkala sebagai suatu publikasi di media yang diterbitkan di bawah judul yang sama dalam satu bagian, biasanya bernomor atau bertanggal, dan muncul secara berkala atau teratur sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Jenis terbitan berkala, yaitu jurnal, majalah, buletin, tabloid, surat kabar (koran), warta/berita, laporan tahunan (*annual*), dan sebagainya (Reitz, 2014). Menurut Permendiknas (2011) terbitan berkala ilmiah adalah bentuk pemberitaan atau komunikasi yang memuat karya ilmiah dan diterbitkan secara berjadwal dalam bentuk tercetak dan/atau elektronik. Terbitan berkala ilmiah dapat diterbitkan oleh perguruan tinggi, lembaga penelitian dan pengembangan, atau organisasi profesi. Purnomowati (2003) mengatakan bahwa

majalah ilmiah mempunyai peran yang sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan yaitu sebagai media komunikasi ilmiah.

Adapun tujuan penerbitan terbitan berkala ilmiah menurut Permendiknas (2011), yaitu: 1) registrasi kegiatan keceandekaan; 2) menyertifikasi hasil kegiatan yang memenuhi persyaratan ilmiah; 3) mendiseminasikannya secara meluas kepada khalayak ramai; dan 4) mengarsipkan semua temuan hasil kegiatan keceandekaan ilmuwan dan pandit (pakar) yang dimuatnya. Sementara itu, tujuan akreditasi terbitan berkala ilmiah, yaitu: 1) menetapkan standar mutu majalah ilmiah untuk dijadikan acuan dalam pengelolaan penerbitan majalah ilmiah di Indonesia; 2) memberikan penghargaan terhadap mutu KTI dalam majalah ilmiah di Indonesia untuk merangsang para ilmuwan Indonesia agar meningkatkan dan menjaga mutu KTI yang dihasilkan; dan 3) membangun acuan penilaian KTI dalam penetapan angka kredit jabatan fungsional peneliti, akademis, serta jabatan fungsional terkait lainnya.

Terbitan berkala ilmiah (khususnya majalah ilmiah/jurnal), memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki *Internasional Standard Serial Number* (ISSN); (2) memiliki mitra bestari paling sedikit empat orang; (3) diterbitkan secara teratur, dengan frekuensi paling sedikit dua kali dalam satu tahun, kecuali majalah ilmiah dengan cakupan keilmuan spesialisasi, dengan frekuensi satu kali dalam satu tahun; (4) bertiras tiap kali penerbitan paling sedikit berjumlah 300 eksemplar, kecuali majalah ilmiah yang menerbitkan sistem jurnal elektronik (*e-journal*) dan majalah ilmiah yang menerapkan sistem daring (*online*) dengan persyaratan sama dengan persyaratan majalah tercetak; (5) memuat artikel utama tiap kali penerbitan berjumlah paling sedikit lima. Selain itu, dapat ditambahkan artikel komunikasi pendek yang dibatasi paling banyak tiga buah; (6)

berukuran A4 (21 x 29,7 cm); (7) harus menggunakan istilah volume bukan edisi; (8) redaksi bertanggungjawab untuk menyeragamkan penulisan daftar pustaka pada setiap artikel; dan (9) pada bagian bawah sampul dicantumkan lajur bibliografi (LIPI, 2011). Lajur bibliografi adalah suatu ikhtisar singkat data referensi bibliografi, yang tercantum pada bagian bawah halarnan sampul suatu terbitan berkala. Lajur bibliografi disiapkan untuk memudahkan penjajaran terbitan berkala dan penyusunan sitasi. Tidak ada syarat-syarat tertentu mengenai ukuran lajur bibliografi. Suatu lajur bibliografi mencantumkan keterangan dengan urutan: singkatan judul, nomor volume, nomor terbitan, halaman, tempat terbit, tanggal (hari, bulan, tahun) terbitan, dan ISSN (BSN, 1990).

### **Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah**

Akreditasi terbitan berkala ilmiah adalah pengakuan resmi atas penjaminan mutu ilmiah melalui kewajaran penyaringan naskah, kelayakan pengelolaan, dan ketepatan waktu penerbitan terbitan berkala ilmiahnya (Permendiknas, 2011). Main (2009) menjelaskan bahwa akreditasi terbitan berkala menjadi suatu perangkat penilaian terhadap mutu terbitan berkala, seperti jurnal, majalah, dan buletin ilmiah, baik tercetak maupun terekam. Akreditasi terbitan berkala ilmiah oleh LIPI dan DIKTI menurut peraturan akreditasi tahun 2011 memiliki masa berlaku akreditasi tiga tahun. Penilaian akreditasi dilaksanakan secara periodik, dua kali dalam setahun. Sementara itu, menurut peraturan akreditasi yang baru (2014) masa akreditasi terbitan berkala ilmiah berlaku untuk masa 5 (lima) tahun. Apabila masa akreditasi tersebut sudah habis, lembaga pengelola jurnal harus melakukan akreditasi ulang (*re-accreditation*) sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan.

Terbitan berkala ilmiah dapat diakreditasi apabila memenuhi syarat-syarat : 1) memuat artikel yang secara nyata memajukan pengetahuan, ilmu,

teknologi, dan/atau seni yang didasarkan pada hasil penelitian dan telaahan yang mengandung temuan dan/atau pemikiran yang orisinal serta bebas plagiarisme; 2) memiliki dewan redaksi atau penyunting bereputasi yang mewakili bidang pengetahuan, ilmu, teknologi, dan/atau seni; 3) melibatkan mitra bebestari dari berbagai perguruan tinggi dan/atau badan penelitian dan pengembangan serta industri yang berbeda dari dalam dan/atau luar negeri yang menyaring naskah secara anonim; 4) ditulis dalam Bahasa Indonesia dan/atau bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa; 5) menjaga ketaatan gaya penulisan dan format penampilannya; 6) diterbitkan secara tercetak dan secara elektronik melalui jejaring teknologi informasi dan komunikasi; dan 7) menepati jadwal terbit (Permendiknas, 2011).

LIPI (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa persyaratan dalam pengajuan akreditasi terbitan berkala ilmiah baru, yaitu: a) majalah bersifat ilmiah; b) majalah memiliki ISSN; c) majalah memiliki mitra bestari paling sedikit empat orang; d) frekuensi penerbitan paling sedikit dua kali dalam satu tahun dan diterbitkan secara teratur; e) majalah telah terbit paling sedikit enam kali secara berurutan terhitung mundur sejak tanggal dan bulan pengajuan akreditasi atau setelah empat kali terbit untuk majalah ilmiah dengan cakupan keilmuan spesialisasi; f) jumlah tirus tiap kali penerbitan paling sedikit 300 eksemplar; g) jumlah naskah tiap kali penerbitan paling sedikit lima selain naskah komunikasi pendek; h) majalah memiliki bukti wajib simpan majalah ilmiah dari PDII-LIPI; i) memiliki jaminan pendanaan, paling rendah diterbitkan oleh setingkat Esselon 3 dengan melampirkan surat keterangan pendanaan.

Berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No.3 Tahun 2014 dan Peraturan Dirjen DIKTI No.1 Tahun 2014

Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah, persyaratan pengajuan akreditasi terbitan berkala ilmiah sebagai berikut.

- 1) Pengajuan akreditasi terbitan baru (pertama kali): (a) memiliki ISSN baik dalam versi elektronik (e-ISSN) dan atau cetak (p-ISSN) bila terbitan terbit dalam dua versi; (b) mencantumkan persyaratan etika publikasi (*publication ethics statement*) dalam laman *website* jurnal; (c) terbitan berkala ilmiah harus bersifat ilmiah, artinya memuat artikel yang secara nyata mengandung data dan informasi yang memajukan pengetahuan, ilmu, dan teknologi serta seni; (d) terbit paling sedikit 2 tahun berurutan, terhitung mundur mulai tanggal atau bulan pengajuan akreditasi; (e) frekuensi penerbitan berkala ilmiah paling sedikit 2 kali dalam satu tahun secara teratur; (f) Jumlah artikel setiap terbit sekurang-kurangnya 5 artikel, kecuali jika berbentuk monograf; dan (g) tercantum dalam salah satu lembaga pengindeks nasional (*Indonesian Scientific Journal Database (ISJD)*), Portal Garuda, Pustaka Iptek dan/atau yang setara).
- 2) Pengajuan akreditasi ulang: (a) akreditasi ulang diajukan 6 bulan sebelum habis masa akreditasi; dan (b) terbitan berkala ilmiah yang gagal mendapatkan akreditasi diperbolehkan mengajukan lagi paling cepat setelah 1 tahun. Sebagai acuan, pengelola jurnal dapat mencermati setiap aspek, bobot, dan hasil penilaian akreditasi jurnal, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Kepala LIPI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah; dan Peraturan Dirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah (Tabel 1).

**Tabel 1. Bobot Penilaian Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah LIPI dan DIKTI (2014)**

No.	Unsur Penilaian	Nilai Tertinggi
1	Penamaan Terbitan Berkala Ilmiah	3
2	Kelembagaan Penerbit	4
3	Penyunting dan Manajemen Pengelolaan Terbitan	17
4	Substansi Artikel	39
5	Gaya Penulisan	12
6	Penampilan	8
7	Keberkalaan	6
8	Penyebarluasan	11
	Total	100

Sementara hasil penilaian akreditasinya ditetapkan sebagai berikut (Tabel 2).

**Tabel 2. Predikat Penilaian Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah LIPI dan DIKTI (2014)**

No.	Unsur	Nilai Total	Peringkat
1	Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi Nasional	>85	A (sangat baik)
2	Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi Nasional	70-85	B (baik)
3	Terbitan Berkala Ilmiah Tidak Terakreditasi	<70	Tidak Terakreditasi

## Hasil dan Pembahasan

### Sebaran Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi di Indonesia

#### 1) Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi LIPI

Pada Juli 2015 diketahui sejumlah 190 jurnal yang terakreditasi LIPI. Berdasarkan bidang ilmu, diketahui terdapat 21 bidang ilmu terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi LIPI (Tabel 3). Dilihat lembaga penerbit, diketahui sebanyak 5 institusi penerbit terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi LIPI, yaitu Kementerian, Lembaga Pemerintah Non-Kementerian (LPNK), Organisasi/Asosiasi Profesi, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Lembaga Tinggi Negara (Tabel 4). Sedangkan berdasarkan kota terbit, diketahui sebanyak 25 kota terbit terbitan berkala ilmiah terakreditasi LIPI (Tabel 5).

**Tabel 3. Bidang Ilmu Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi LIPI**

No.	Bidang Ilmu	Jumlah
1	Pertanian Kedokteran Hewan dan Lingkungan	43
2	Rekayasa Teknik dan Teknologi	34
3	Kebumihan	21
4	Kedokteran dan Kesehatan	14
5	Studi Kemasyarakatan	11
6	Sejarah dan Arkeologi	8
7	Teknologi Informasi dan Komunikasi	8
8	Bahasa dan Sastra	6
9	Biologi	6
10	Hukum Keadilan dan Penegakan Hukum	5
11	Ilmu Politik dan Kebijakan	5
12	Kesenian dan Kebudayaan	5
13	Perdagangan Manajemen Pariwisata dan Jasa	5
14	Agama Filsosofi dan Sistem	4
15	Ekonomi	4
16	Umum	4
17	Pendidikan	3
18	Arsitektur Gedung dan Lingkungan Kota	1
19	Fisika	1
20	Jurnalistik Keperpustakaan dan Kurator	1
21	Kimia	1
>>	Total	190

**Tabel 4. Lembaga Penerbit Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi LIPI**

No.	Lembaga Penerbit	Jumlah
1	Kementerian	134
2	LPNK	42
3	Asosiasi Profesi	6
4	BUMN	5
5	Lembaga Tinggi Negara	3
>>	Total	190

**Tabel 5. Kota Terbit Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi LIPI**

No.	Kota Terbit	Jumlah
1	Jakarta	72
2	Bogor	40
3	Bandung	28
4	Yogyakarta	10
5	Tangerang	8
6	Makassar	6
7	Bali	3
8	Medan	3
9	Padang	2
10	Palembang	2
11	Samarinda	2
12	Aceh	1
13	Ambon	1

No.	Kota Terbit	Jumlah
14	Bekasi	1
15	Ciamis	1
16	Jember	1
17	Kendari	1
18	Magelang	1
19	Malang	1
20	Manado	1
21	Pontianak	1
22	Salatiga	1
23	Semarang	1
24	Sidoarjo	1
25	Surabaya	1
>>	<b>Total</b>	<b>190</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa Pertanian Kedokteran Hewan dan Lingkungan merupakan bidang ilmu terbitan berkala ilmiah yang paling banyak terakreditasi LIPI, yaitu sebanyak 43 jurnal. Sementara itu, bidang ilmu terbitan yang paling sedikit terakreditasi LIPI adalah Arsitektur Gedung dan Lingkungan Kota, Fisika, Jurnalistik Keperpustakaan dan Kurator, dan Kimia, masing-masing hanya 1 jurnal. Tabel 4 menunjukkan bahwa kementerian merupakan lembaga penerbit yang paling banyak memiliki terbitan berkala ilmiah terakreditasi LIPI, yakni sebanyak 134 jurnal. Kemudian, diikuti oleh LPNK (42 jurnal), Asosiasi Profesi (6 jurnal), BUMN (5 jurnal), dan Lembaga Tinggi Negara (3 jurnal). Tabel 5 menunjukkan bahwa Jakarta merupakan kota yang paling banyak memiliki terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi LIPI, yakni sebanyak 72 jurnal. Sementara itu, Kota Aceh, Ambon, Bekasi, Ciamis, Jember, Kendari, Magelang, Malang, Manado, Pontianak, Salatiga, Semarang, Sidoarjo, dan Surabaya merupakan kota yang paling sedikit memiliki terbitan berkala ilmiah terakreditasi LIPI, masing-masing hanya memiliki 1 jurnal. Apabila dicermati lebih lanjut, ada korelasi yang cukup tinggi khususnya pada jumlah lembaga penerbit dan kota terbit, di mana jurnal terakreditasi LIPI sebagian besar dari instansi kementerian (134 jurnal) yang berkedudukan di Kota Jakarta (72 jurnal). Mengacu hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terbitan berkala ilmiah yang paling banyak diakreditasi LIPI berasal dari

lembaga kementerian yang sebagian besar berkedudukan di kota Jakarta.

**2) Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi DIKTI**

Pada Juli 2015 diketahui sejumlah 172 jurnal berkala ilmiah yang terakreditasi DIKTI. Berdasarkan bidang ilmu terbitan, diketahui terdapat 11 bidang ilmu terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi DIKTI (Tabel 6). Dilihat dari lembaga penerbit, diketahui ada 9 lembaga penerbit terbitan berkala ilmiah terakreditasi DIKTI, yaitu Universitas, Organisasi/Asosiasi Profesi, Institut, Sekolah Tinggi, Yayasan, LPNK, Bank Indonesia, Kementerian, dan Lembaga Tinggi Negara (Tabel 7). Pada Tabel 7 juga diketahui ada 4 jurnal terakreditasi DIKTI yang seharusnya diakreditasi oleh LIPI karena bukan berasal dari perguruan tinggi atau yang lembaga yang berkoordinasi di bawah perguruan tinggi. Ke empat terbitan tersebut diterbitkan oleh Kementerian, LPNK, Bank Indonesia, dan Lembaga Tinggi Negara, masing-masing 1 jurnal (Tabel 8). Kasus tersebut diharapkan tidak terulang kembali dan menjadi bahan evaluasi bersama antara LIPI dan DIKTI agar lebih cermat lagi dalam hal pembagian wewenang terhadap lembaga pengusul akreditasi jurnal. Apabila dilihat kota terbit, diketahui ada 25 kota terbit terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi DIKTI (Tabel 9).

**Tabel 6. Bidang Ilmu Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi DIKTI**

No.	Bidang Ilmu	Jumlah
1	Kesehatan	34
2	Sosial Humaniora	27
3	Agama	26
4	Ekonomi	21
5	MIPA	15
6	Pertanian	15
7	Rekayasa	11
8	Hukum	10
9	Pendidikan	8
10	Seni	3
11	Humaniora	2
>>	Total	172

**Tabel 7. Lembaga Penerbit Terbitan Terakreditasi DIKTI**

No.	Lembaga Penerbit	Jumlah
1	Universitas	99
2	Asosiasi Profesi	28
3	Institut	25
4	Sekolah Tinggi	14
5	Yayasan	2
6	LPNK	1
7	Bank Indonesia	1
8	Kementerian	1
9	Lembaga Tinggi Negara	1
>>	Total	172

**Tabel 8. Terbitan Berkala Ilmiah Non-Perguruan Tinggi yang Terakreditasi DIKTI**

No.	Nama Terbitan	ISSN	Nama Lembaga	Keterangan
1	Atom Indonesia	0126-1568	Center for Developmen of Nuclear Informatics National Nuclear Energy Agency Tangerang-BATAN	Terbitan juga terakreditasi LIPI
2	Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan	1410-8046	Bank Indonesia	-
3	Jurnal Hortikultura	0853-7097	Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura-Kementerian Pertanian	Terbitan juga terakreditasi LIPI
4	Jurnal Konstitusi	1829-7706	Kepaniteraan dan Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi RI	Terbitan juga terakreditasi LIPI

**Tabel 9. Kota Terbit Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi DIKTI**

No.	Kota Terbit	Jumlah
1	Jakarta	41
2	Yogyakarta	29
3	Surabaya	17
4	Bandung	15
5	Bogor	15
6	Malang	10
7	Semarang	10
8	Lampung	5
9	Purwokerto	4
10	Bali	3
11	Salatiga	3
12	Surakarta	3
13	Madura	2

No.	Kota Terbit	Jumlah
14	Makassar	2
15	Medan	2
16	Ponorogo	2
17	Aceh	1
18	Banten	1
19	Bengkulu	1
20	Flores	1
21	Gorontalo	1
22	Mataram	1
23	Samarinda	1
24	Sleman	1
25	Tangerang	1
>>	<b>Total</b>	<b>172</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa bidang ilmu bidang kesehatan merupakan bidang ilmu terbitan berkala ilmiah terbanyak yang terakreditasi DIKTI, yaitu sebanyak 34 jurnal. Sementara itu, bidang ilmu terbitan berkala ilmiah yang paling sedikit terakreditasi DIKTI adalah humaniora, hanya 2 jurnal. Tabel 7 menunjukkan bahwa lembaga penerbit terbitan berkala ilmiah terakreditasi DIKTI paling banyak berasal dari universitas, yakni sejumlah 99 jurnal. Sedangkan lembaga penerbit paling sedikit berasal dari yayasan yang

dikoordinasi oleh perguruan tinggi, yakni sejumlah 2 jurnal. Tabel 9 menunjukkan bahwa Jakarta merupakan kota yang paling banyak memiliki terbitan berkala ilmiah yang terakreditasi DIKTI, yakni sebanyak 41 jurnal. Sementara itu, Kota Aceh, Banten, Bengkulu, Flores, Gorontalo, Mataram, Samarinda, Sleman, dan Tangerang merupakan kota yang paling sedikit memiliki terbitan berkala ilmiah terakreditasi DIKTI, masing-masing hanya memiliki 1 jurnal.

Apabila dilihat dari jumlah terbitan berkala ilmiah terakreditasi, baik dari LIPI (190 jurnal) maupun DIKTI (sejumlah 172 jurnal), jumlah tersebut masih relatif sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan terbitan jurnal ilmiah Indonesia yang tercantum di situs Indonesian Scientific Journal Database/ISJD (<http://isjd.pdii.lipi.go.id>) PDII-LIPI yang mencapai sekitar 7000 jurnal per-Januari 2015. Jumlah tersebut tentunya menjadi bahan evaluasi pemerintah, khususnya LIPI dan DIKTI agar lebih berupaya keras lagi dalam meningkatkan kualitas jurnal ilmiah Indonesia, baik melalui program hibah penelitian, hibah pengelolaan jurnal, akreditasi jurnal, maupun penghargaan kepada penulis yang produktif dan karyanya terindeks di pengindeks bereputasi internasional.

### Upaya Menuju Jurnal Terakreditasi dan Bereputasi Internasional

Sudarmonowati (2013) mengatakan ada tiga hal yang telah diupayakan

LIPI dalam tahap pembinaan jurnal elektronik kepada para pengelola jurnal ilmiah di Indonesia, yaitu: 1) tahun 2012 merupakan misi pembinaan bagi pengelola jurnal untuk membangun sistem *e-journal*, tahun 2013 LIPI berupaya keras dan melakukan pendampingan pengelola jurnal untuk menyiapkan naskah untuk *e-journal*, dan tahun 2014 diharapkan semua jurnal sudah elektronik; 2) pengelola jurnal harus meningkatkan *performance* dan jumlah publikasi ilmiah Indonesia di dunia internasional; 3) judul, abstrak, dan kata kunci naskah jurnal dibuat dalam versi bahasa Indonesia dan Inggris. Lukman (2015) mengatakan bahwa pemberlakuan akreditasi jurnal secara *online* per-April 2016 akan berdampak pada perbedaan instrumen penilaian akreditasi terbitan berkala ilmiah dalam peraturan versi lama maupun peraturan versi baru, baik dari LIPI maupun DIKTI (Tabel 10).

**Tabel 10. Perbedaan Instrumen Penilaian Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah (Lukman, 2015)**

No.	Instrumen Penilaian	Peraturan Lama	Peraturan Baru
1	Format/ media jurnal	Format cetak wajib, <i>online</i> optional	Format <i>online</i> wajib, cetak optional
2	Manajemen pengelolaan terbitan	Berbasis cetak dikelola secara manual	<i>E-Publishing system</i> dan mempersyaratkan pengelolaan secara <i>full text</i> dan <i>online (paperless)</i>
3	Petunjuk penulisan bagi penulis	Belum mempersyaratkan penggunaan <i>template</i> penulisan naskah	Mempersyaratkan/menganjurkan penggunaan <i>template</i> penulisan naskah untuk mempercepat pengelolaan naskah
4	Pengacuan pengutipan dan penyusunan daftar pustaka	Konsisten secara manual	Mempersyaratkan/menganjurkan penggunaan aplikasi referensi
5	Manajemen pengelolaan ( <i>review</i> )	Penekanan pada hasil	Penekanan pada proses
6	Alamat unik artikel	Tidak ada	Mempersyaratkan/menganjurkan memiliki identitas unik artikel ( <i>Digital Object Identifier/ DOI</i> )
7	Indeks tiap jilid	Manual	Otomatis dengan <i>e-publishing system</i>
8	Penyebarluasan dan dampak ilmiah	Berbasis oplah dan tiras penyebaran terbatas	Berbasis akses dan statistik penyebaran luas/global dengan kunjungan unik
9	Indeksasi dan internasionalisasi	Sulit dilaksanakan	Lebih mudah dilaksanakan

Apabila sudah mengetahui ketentuan akreditasi jurnal yang baru (LIPI dan DIKTI, 2014), langkah berikutnya adalah

mempersiapkan jurnalnya sesuai dengan ketentuan akreditasi jurnal dan standar publikasi ilmiah internasional agar dapat

mendapat predikat jurnal terakreditasi dan bereputasi internasional. Berikut ini ada beberapa upaya yang perlu dipersiapkan pengelola jurnal dalam rangka menuju jurnal terakreditasi dan bereputasi internasional.

### **1) Menetapkan Nama Terbitan (Judul Jurnal)**

Nama terbitan atau judul jurnal merupakan identitas dan jati diri terbitan yang bersifat khusus dan spesifik. Judul jurnal semakin bersifat khusus dan mencerminkan kedalaman keilmuan, semakin tinggi kualitas naskah dan nilai akreditasinya. Mengacu pada peraturan akreditasi ilmiah berkala yang baru (LIPI dan DIKTI, 2014). Judul terbitan jurnal sebaiknya menggunakan istilah nama yang memiliki makna, tepat, dan singkat sehingga mudah diacu. Nama terbitan harus menonjolkan bidang ilmu yang spesifik. Bahasa yang digunakan untuk penamaan terbitan berkala ilmiah dan maknanya sebaiknya cukup dikenal dan dipahami dalam lingkungan keilmuan terkait (LIPI, 2014). Dalam dokumen SNI 19-1950-1990 disebutkan judul terbitan sebaiknya dibentuk sependek mungkin agar mudah dikutip. Apabila ada judul setara dalam bahasa asing, maka judul bahasa Indonesia harus dicantumkan terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh judul bahasa asing. Misalnya *Indeks Majalah Ilmiah Indonesia (Index of Indonesian Learned Periodicals)*. Penempatan judul pada setiap nomor halaman harus selalu seragam. Teks dan ejaannya harus tetap sama pada halaman kulit, halaman judul, daftar isi, dan indeks. Judul sirihan ditempatkan pada setiap halaman dan boleh disingkat. Singkatan judul dianjurkan melihat SNI 19-1936-1990. Apabila ingin diperluas, judul terbitan dapat diperluas dengan judul tambahan, dengan syarat harus setepat mungkin menjelaskan bidang keilmuan yang mencakup terbitan. Menurut SNI 19-1936-1990, judul tambahan adalah keterangan yang ditambahkan pada judul

utama guna membedakan seksi. Seksi tersebut dapat ditandai lebih lanjut dengan membubuhkan angka atau huruf (BSN, 1990). Terkait dengan peraturan akreditasi terbitan berkala ilmiah yang baru (LIPI dan DIKTI, 2014). Lukman (2015) mencontohkan beberapa bentuk penamaan terbitan jurnal yang salah, yaitu: (1) nama jurnal yang berdasarkan program studi dan institusi (sehingga tidak mempunyai kekhasan dan bersifat lokal), seperti *Jurnal Jurusan Ilmu Kimia; Jurnal Jurusan Geografi; dan Jurnal STIE Semarang*; (2) nama jurnal mencantumkan kata *e-journal*, baik di depan atau di belakang (Padahal *e-journal* hanyalah format media, dari cetak ke elektronik), seperti *E-Journal Kimia; E-Journal Matematik; dan EEPIS Journal Online system*; (3) nama jurnal dipersingkat agar mudah diingat, tetapi tidak memberikan makna apapun bahkan bermakna buruk, seperti *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1); dan JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)*; dan (4) nama jurnal tidak konsisten penulisannya, mulai dari halaman cover, beranda situs jurnal, hingga naskah jurnal, seperti *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* atau *Sosiologi Masyarakat*; dan *J@TI Teknik Industri* atau *J@TI Jurnal Teknik Industri* atau *Jurnal Teknik Industri*.

### **2) Menetapkan Tim Editor dan Reviwer/Mitra Bestari**

Pembentukan dewan redaksi atau dewan editor menjadi salah satu kunci penting dalam proses keberlangsungan hidup terbitan jurnal. Dalam publikasi internasional, dewan redaksi dapat disebut *Editorial Boards*. Dewan redaksi beranggotakan personal intern organisasi/ lembaga dan personal eksternal yang memiliki kompetensi keilmuan dan komitmen tinggi untuk meningkatkan kualitas terbitan, baik terbitan jurnal cetak maupun elektronik. Selain itu, dewan editor dituntut untuk memiliki pengalaman publikasi atau karya tulis ilmiah yang

sesuai dengan bidang keilmuan jurnal agar terbitan memiliki reputasi yang tinggi. Jabatan dewan redaksi jurnal, seperti: Editor In Chief (Pemimpin Redaksi), Editor Pelaksana (Editor Bagian, Copy Editor, Layout Editor), Reviewer, dan jabatan lain yang mendukung kelancaran penerbitan jurnal, seperti administrator situs/ IT Supporting, editor bahasa, sekretaris/sekretariat redaksi, dan manajer langganan. Dalam redaksi jurnal, tidak diperbolehkan menggunakan istilah penanggung jawab, pelindung, penasehat, dan/atau pengarah. Hal yang harus diperhatikan pengelola jurnal dalam melakukan *recruitment* reviewer dan dewan editor jurnal, antara lain: (1) jumlah publikasi di terbitan berkala ilmiah bereputasi (dapat dicek di pengindeks ilmiah secara *online*); (2) keseringan karya atau pendapatnya diacu secara luas; (3) keterlibatan kecendekiannya dalam forum ilmiah internasional; dan (4) bentuk-bentuk pengakuan berbobot lainnya. Seorang mitra bestari dinyatakan berkualifikasi internasional jika dalam 3 tahun terakhir paling sedikit pernah menulis sebuah artikel (sebagai penulis utama atau penulis korespondensi) atau sebagai penulis peserta paling sedikit 3 artikel yang terbit di terbitan berkala ilmiah bereputasi internasional. Sedangkan mitra bestari berkualifikasi nasional jika dalam 3 tahun terakhir paling sedikit pernah menulis sebuah artikel (sebagai penulis utama atau penulis korespondensi) atau sebagai penulis peserta paling sedikit 3 artikel yang terbit dalam terbitan berkala ilmiah terakreditasi (LIPI dan DIKTI, 2014). Lukman (2015) menambahkan bahwa kualifikasi anggota mitra bestari sedapat mungkin memiliki kualifikasi rekam jejak publikasi internasional >50%, misalnya jumlah keseluruhan ada 10 mitra bestari,

setidaknya ada 6 orang harus memiliki publikasi inter-nasional (3 tahun terakhir) agar dapat dinilai 5. Jika anggota mitra bestari memiliki kualifikasi pengalaman publikasi nasional >50%, misalnya jumlah keseluruhan ada 10 mitra bestari, setidaknya ada 6 orang harus memiliki rekam jejak publikasi nasional (3 tahun terakhir) agar dapat dinilai 3. Namun, jika mitra bestari lokal atau tidak punya rekam jejak publikasi ilmiah maka dinilai 1. Kemudian, anggota dewan penyunting/editor berasal dari pakar yang berasal dari berbagai lembaga dan/atau berasal dari berbagai negara, dan bukan lokal. Cakupan bidang keilmuan terbitan berkala ilmiah sebaiknya terwakili oleh kualifikasi anggota dewan penyunting (LIPI dan DIKTI, 2014).

### 3) Memperhatikan Ketentuan Penerbitan Publikasi Ilmiah

LIPI telah menerbitkan buku pedoman “Kode Etika Publikasi Ilmiah” tahun 2014. Pedoman tersebut disusun oleh Majelis Profesor LIPI (MPR)-LIPI dalam rangka menyempurnakan seri pertama dan kedua buku pedoman, yaitu pedoman Kode Etika Peneliti dan pedoman Klirens Etik Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Kode Etika Peneliti telah diterapkan sebagai dasar untuk menjatuhkan sanksi terhadap pelaku pelanggaran kode etika peneliti. Klirens Etik Penelitian dan Publikasi Ilmiah telah diterapkan untuk pencegahan agar terhindar dari pelanggaran kode etika peneliti. Secara substansi Kode Etika Publikasi Ilmiah ini mengatur empat hal, yaitu: 1) Kode Etika Pengelola Jurnal Ilmiah; 2) Kode Etika Editor Jurnal Ilmiah; 3) Kode Etika Mitra Bestari Jurnal Ilmiah; 4) Kode Etika Pengarang Jurnal Ilmiah. Kode Etika

Publikasi Ilmiah tersebut, secara prinsip menjunjung tiga nilai etik dalam publikasi, yaitu: (1) kenetralan, yakni bebas dari pertentangan kepentingan dalam pengelolaan publikasi; (2) keadilan, yakni memberikan hak kepengarangan kepada yang berhak sebagai pengarang; (3) kejujuran, yakni bebas dari duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme (DF2P) dalam publikasi. Adapun dasar penyusunan Kode Etika Publikasi Ilmiah ini bersumber dari *Committee on Publication Ethics* (COPE), yaitu suatu komite internasional yang mengurus editorial jurnal ilmiah internasional, seperti *Elsevier*, *Wiley-Blackwell*, *Springer*, *Taylor & Francis*, *Palgrave Macmillan*, dan *Wolters Kluwer* (Informasi tentang ketentuan publikasi ilmiah internasional COPE dapat diakses di <http://publication-ethics.org>). Selain itu, pengelola jurnal juga harus menetapkan format tampilan naskah jurnal sesuai dengan standar baku yang telah ditetapkan, misalnya mengacu pada buku Pedoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesia (PDII-LIPI, 2012).

#### 4) Menyusun Pedoman Kebijakan Penerbitan Jurnal

Pengelola jurnal perlu menyusun dan menetapkan pedoman kebijakan penerbitan jurnal untuk menjaga komitmen dan konsistensi dalam pengelolaan jurnal antar-generasi. Pedoman kebijakan penerbitan *e-journal*, setidaknya mencakup: sekilas jurnal, identitas jurnal, kebijakan penerbitan, penyerahan naskah, editorial naskah, etika publikasi ilmiah, informasi penerbitan, tugas editorial, dan evaluasi diri di situs ARJUNA (<http://arjuna.ristekdikti.go.id/>).

#### 5) Membangun Sistem *e-journal*

Peraturan akreditasi terbitan berkala ilmiah yang baru (LIPI dan DIKTI, 2014) menyebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan akreditasi jurnal *online*, terbitan jurnal harus dalam format elektronik. Dalam peraturan tersebut, standar sistem aplikasi jurnal elektronik yang ditetapkan adalah OJS. OJS merupakan salah satu aplikasi *open source* yang dikembangkan oleh *Public Knowledge Project/ PKP* (akses di: <https://pkp.sfu.ca/ojs/>). OJS merupakan sistem aplikasi pengelolaan dan penerbitan jurnal yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan akses informasi hasil penelitian. *Software* OJS ini dapat diunduh secara gratis dan diinstal di *server web* atau komputer lokal. OJS dapat meningkatkan kualitas ilmiah dan penerbitan jurnal melalui sejumlah inovasi dan kebijakan lebih yang transparan sehingga dapat meningkatkan pengindeksan. Melalui aplikasi OJS, manajer jurnal dapat mengelola sistem penerbitan elektronik dan *online* secara keseluruhan, mulai dari pengaturan (*setup*) jurnal, mendaftarkan *editors*, *section editors*, *copyeditors*, *layouteditors*, *proofreaders*, dan *reviewers*. Beberapa tahapan dalam membangun dan mengembangkan sistem *e-journal* dengan aplikasi OJS, yaitu: (1) membangun situs *e-journal*; (2) mengelola konten informasi situs *e-journal* (sesuai dengan kebijakan penerbitan jurnal yang telah ditetapkan); (3) manajemen penerbitan naskah *e-journal*; dan (4) modifikasi dan meng-*update* tampilan fitur dan informasi situs *e-journal*.

#### 6) Pengajuan ISSN ke PDII-LIPI

ISSN adalah nomor unik khusus untuk terbitan berkala. ISSN disebut unik karena nomor tersebut hanya diberikan untuk satu

nama/judul terbitan berkala. Menurut SNI ISO 3297:2010, ISSN adalah nomor delapan digit, termasuk digit cek, dan didahului oleh singkatan ISSN yang diberikan kepada sumber daya berlanjut oleh jaringan ISSN (BSN, 2010). Pengelola jurnal perlu mendaftarkan ISSN untuk terbitannya, baik terbitan cetak maupun elektronik. Pendaftaran ISSN ke PDII-LIPI dapat dilakukan secara *online* di <http://issn.pdii.lipi.go.id>, dengan melengkapi berkas persyaratan: (1) surat permohonan; (2) halaman sampul depan (*cover*); (3) halaman daftar isi; (4) halaman redaksi; dan (5) bukti pembayaran. Sedangkan untuk jurnal elektronik, persyaratan tersebut di-*print screen* (pada halaman situs jurnal yang memuat informasi persyaratan ISSN). Berkas persyaratan disimpan dalam format .pdf dibuat secara terpisah dan di-*upload* pada situs ISSN.

#### 7) Publikasi Naskah *Back Issue* dan *e-publishing journal*

*Back issue*, yaitu naskah yang telah terbit dahulu sebelum sistem *e-journal* dibangun. Naskah *back issue* di-*upload* oleh Manajer Jurnal dan diterbitkan oleh Editor. Melalui naskah *back issue*, pembaca mengetahui kapan pertama kali jurnal terbit. Naskah *full text-back issue* yang telah dipublikasikan ke sistem *e-journal*, dapat diakses secara *online* oleh pembaca. Status naskah *back issue* yang telah di-*upload* ke sistem *e-journal* adalah jurnal *online*, bukan jurnal elektronik (*e-journal*). Naskah *back issue* yang telah dibaca dan diakses pembaca, dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan jumlah pengakses konten *e-journal* (lihat pada *counter statistic* jurnal).

#### 8) Menyelenggarakan *Call For Paper* Naskah Jurnal

*Call for Paper* ini bertujuan untuk menjaring dan mendapatkan

naskah yang berkualitas sebanyak-banyaknya dari para penulis/kontributor untuk bahan terbitan berikutnya. Informasi *call for paper* harus disampaikan ke pembaca secara jelas dan pasti, baik mengenai topik naskah, ketentuan penulisan, alamat pengiriman naskah, maupun masa akhir berlaku informasi *call for paper*. Kegiatan *call for paper* ini dapat dilakukan dengan cara: (1) menyelenggarakan seminar, workshop, atau konferensi ilmiah dengan mengundang pembahas naskah dari para reviewer jurnal dan/atau pakar yang kompeten dalam bidang keilmuan jurnal; dan (2) melakukan pertukaran naskah (*article exchange*) dengan penerbit jurnal lain yang memiliki bidang keilmuan yang sama. Naskah *call for paper* yang telah masuk kualifikasinya, kemudian disaring (*screening*) terlebih dahulu oleh Editor in Chief dan editor lain melalui rapat dewan redaksi, apabila lolos kualifikasinya dikirim ke reviewer.

#### 9) Mendaftar DOI Terbitan Jurnal

Setelah sistem *e-journal* sudah *running*, langkah berikutnya adalah mendaftarkan *Digital Object Identifier* (DOI) untuk naskah jurnal. Sumirat (2015) mengatakan bahwa DOI bertujuan untuk menyimpan metadata artikel digital secara permanen, termasuk lokasi objek *file* artikel disimpan. Manfaat DOI bagi penerbit, yaitu untuk *link persistence*; *content visibility and accessibility*; *centralized linking agreement*; *open URL integration*; *added value*; *internal as well as external linking*; dan *cost-effectiveness*. Sedangkan manfaat DOI bagi peneliti yaitu untuk *easy to use*; *visibility and accessibility*; dan *cost-effectiveness*. DOI memudahkan pengelola jurnal dalam proses sitasi dan indeksasi setiap artikel jurnal ke database *indexer* jurnal ilmiah. DOI berlaku untuk satu objek digital dan data elektronik tiap artikel dan jurnal,

dengan alamat DOI bersifat tetap (tidak pindah tempat). Setiap artikel diharapkan memiliki alamat unik atau identitas permanen dengan menggunakan nomor DOI yang resmi dari *public publisher*, seperti CrossRef (<http://crossref.org>).

#### 10) Melakukan *Indexing* ke *Indexer* Bereputasi

Indeksasi pada sistem *e-journal* bertujuan untuk promosi dan penyebarluasan konten jurnal secara global. Setiap naskah jurnal yang terindeks pada database pengindeks (*indexer*) jurnal ilmiah akan lebih mudah ditemukan. Pengindeksan secara *online* berdampak pada peningkatan aksesibilitas konten jurnal ilmiah, pembaca dapat mengetahui informasi dan artikel jurnal lebih cepat, dan pengelola jurnal dapat mengetahui manfaat dari artikel jurnal yang diterbitkan (DIKTI, 2014). Lukman (2015) menjelaskan ada tiga kategori lembaga pengindeks jurnal bereputasi, yaitu: (1) pengindeks bereputasi tinggi (Thomson Web of Science dan Scopus); (2) pengindeks bereputasi sedang (PubMed; CABI; Chemical Abstract Services; Ebsco; Proquest; Gale; DOAJ; Compendex; Engineering Village; dan Inspec); dan (3) pengindeks bereputasi rendah (Google Scholar; Portal Garuda/IPI; ISJD; Moraref; Mendeley; CiteULike; WorldCat; dan Sherpa/Romeo).

#### 11) Melakukan Evaluasi Diri dan Mendaftar Akreditasi Jurnal

Setelah persyaratan akreditasi terpenuhi, pengelola jurnal dapat melakukan penilaian mandiri (*self assessment*) melalui situs ARJUNA (<http://arjuna.ristekdikti.go.id/>). Apabila hasil penilaian sudah memuaskan dan mencapai di atas batas nilai akreditasi dapat segera mengajukan akreditasi jurnal secara *online* melalui situs tersebut. Kegiatan

evaluasi diri terhadap terbitan ini dilakukan dalam rangka pra-kualifikasi penilaian akreditasi jurnal *online*. Evaluasi diri terbitan ini mengacu pada 8 aspek penilaian akreditasi jurnal (LIPI dan DIKTI, 2014), yaitu: (1) penamaan terbitan berkala ilmiah; (2) kelembagaan penerbit; (3) penyunting dan manajemen pengelolaan terbitan; (4) substansi artikel; (5) gaya penulisan; (6) penampilan; (7) keberkalaan; dan (8) penyebarluasan. Nilai maksimal jurnal terakreditasi adalah 100 poin dan nilai minimalnya adalah 70 poin. Apabila hasil evaluasi diri hasilnya di bawah 70 poin (<70) berarti belum masuk kategori jurnal terakreditasi, dan pengelola jurnal harus segera melakukan tindakan perbaikan dalam pengelolaan dan penerbitan jurnal. Apabila hasilnya dengan nilai di atas 70 (>70) maka perlu dilanjutkan untuk pendaftaran akreditasi jurnal, dan senantiasa meningkatkan mutu publikasinya agar dapat bereputasi internasional.

#### 12) Menyiapkan Terbitannya Menjadi Jurnal Bereputasi Internasional

Apabila jurnal sudah terakreditasi, langkah berikutnya adalah menyiapkan terbitannya menjadi jurnal bereputasi internasional. Lukman (2015) menjelaskan ada beberapa kriteria jurnal ilmiah bereputasi internasional, yaitu: (1) karya ilmiah yang diterbitkan ditulis dengan memenuhi kaidah ilmiah dan etika keilmuan; (2) memiliki ISSN; (3) ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Inggris, Perancis, Arab, Rusia, dan Cina); (4) memiliki terbitan versi *online*; (5) dikelola secara profesional; (6) *Editorial Board* (dewan redaksi) adalah pakar di bidangnya dan biasanya berasal dari berbagai negara dari lima benua; (7) artikel ilmiah yang diterbitkan dalam satu *issue* berasal dari penulis berbagai

Negara; (8) memuat karya ilmiah dari penulis yang berasal dari berbagai negara dalam setiap penerbitannya; (9) terindeks oleh database internasional bereputasi internasional dan mempunyai faktor dampak (*impact factor*). Untuk memperoleh predikat jurnal terakreditasi dan bereputasi internasional dibutuhkan beberapa strategi yang tepat dan inovatif dari pengelola jurnal. Istadi (2015) menjelaskan ada beberapa strategi persiapan menuju jurnal terakreditasi dan bereputasi internasional, yaitu: (1) peningkatan kualitas artikel ilmiah, dengan mengikuti rambu-rambu akreditasi jurnal ilmiah nasional, berbahasa Inggris, dan mempersiapkan untuk sitasi naskah jurnal; (2) jurnal mengikuti *platform* jurnal-jurnal internasional yang terkenal, baik dari segi tampilan, bahasa, pengelolaan, *layout* artikel, maupun sistem editorialnya, misalnya: *Elsevier, Springerlink, Taylor & Francis, Wiley Interscience, American Chemical Society, etc.*; (3) jurnal harus ada versi elektronik dan *online* (versi cetak *optional*) yang dibangun dengan *software* OJS; (4) nama jurnal harus sesuai dengan data di database ISSN, baik sistem volume-nomor maupun halaman abstrak artikel; (5) setiap artikel dilengkapi dengan DOI; (6) file artikel PDF di-*online*-kan secara *fulltext* pada setiap *issue* jurnal; (7) struktur pengelola jurnal ilmiah harus sesuai dengan *platform* jurnal ilmiah internasional pada umumnya, seperti: *Editor-in-Chief; Managing/Associate Editor; International Editorial Board, Assistant/Layout Editor; Administration*; (8) *Aims and Scope, Editorial Board, Author Guidelines, Publication Ethics & Malpractice Statements*, dan *Indexing & Abstracting*, sebaiknya ditampilkan di menu atas (*top menu*) dan dibuat halaman

terpisah dari lainnya; (9) *Geographical Diversity in Reviewer*, sebaiknya berasal dari perwakilan lima benua (Asia, America, Eropa, Africa, Australia). (10) *Geographical Diversity in International Editorial Board*, sebaiknya berasal dari perwakilan lima benua (Asia, America, Eropa, Africa, Australia). Sebaiknya memilih reviewer yang sudah pernah publikasi di *Scopus* dan sudah memiliki *h-index* di *Scopus*. Tampilkan *h-index Scopus* di profil *Editorial Board* tersebut; (11) *Geographical Diversity in Authors*: sebaiknya terwakili oleh 5 benua (Asia, America, Eropa, Africa, Australia) jika mungkin; Lakukan *Call for Paper* kepada *potential authors*, misalnya pencarian di *Scopus* atau *ScienceDirect*, serta mengundang mereka sebagai reviewer; (12) lakukan indeksasi jurnal ilmiah di database pengindeks internasional bereputasi Nasional dan Internasional; (13) implementasikan sepenuhnya sistem manajemen *e-journal* secara *online* (*suggested to use open journal system*), mencakup: *Online Submission of Manuscript by Author; Online Tracking of Manuscript by Author; Online Review by Reviewer; Online Editorial Works by Editors; Online Layout Editing and Copyediting by Assistant Editor; Online Proof-Reading by Authors; Online Publishing (Volume, Issue/No, Year, In Press)*; (14) tampilkan indikator capaian jurnal di halaman depan portal dengan tujuan agar para penulis potensial tertarik untuk menulis di jurnal tersebut. Misalnya tentang jumlah publikasi, sitasi, dan *h-index* di *Google Scholar, Scopus, Scimago Journal Ranking (SJR), Source Normalized Impact per Paper (SNIP)*, dan *The Impact per Publication (IPP)*; (15) gunakan standar yang baku untuk *references* atau daftar pustaka, dengan

menggunakan aplikasi *references manager* (misalnya Mendeley). Jumlah minimum 80% dari daftar pustaka sebaiknya bersumber dari literatur primer; dan (16) hubungkan atau publikasikan portal *e-journal* dengan sosial media, seperti *Facebook*, *Twitter*, dan lain-lain.

## Kesimpulan

Dari sejumlah jurnal yang terakreditasi oleh LIPI (190 jurnal) dan DIKTI (172 jurnal) dapat disimpulkan bahwa jumlah tersebut relatif masih sangat kecil jika dibandingkan dari data jumlah keseluruhan jurnal ilmiah Indonesia yang ada di database ISJD (sekitar 7000 jurnal) hanya sekitar 5,17%. Dilihat berdasarkan sebaran jurnal terakreditasi di Indonesia, terlihat bahwa Kota Jakarta merupakan kota yang memiliki jurnal terakreditasi paling banyak, yaitu sebanyak 113 jurnal (31,22%); instansi Kementerian merupakan instansi pengelola jurnal terakreditasi LIPI dengan jumlah terbanyak (134 jurnal/70,53%) dan universitas merupakan instansi pengelola jurnal terakreditasi DIKTI dengan jumlah terbanyak (99 jurnal/57,56%).

Berbagai upaya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas (poin 1-12) perlu dipersiapkan secara matang oleh pengelola jurnal. Khususnya dalam pengajuan akreditasi jurnal *online*, hasil evaluasi diri harus diperhatikan agar nantinya siap mengajukan akreditasi melalui situs ARJUNA. Kemudian, dalam rangka persiapan menuju jurnal bereputasi internasional, pengelola jurnal beserta anggota tim editor dan reviewer perlu meningkatkan komunikasi dan kerjasama ilmiah secara internasional, baik melalui kegiatan pertemuan ilmiah maupun kolaborasi penulisan jurnal, serta aktif melakukan promosi *call for paper* di situs ilmiah global.

## Daftar Pustaka

- BSN.(1990). SNI 19-1 936-1990 tentang Patokan Penyingkatan Judul Terbitan Berseri. Jakarta.
- BSN. (1990). SNI 19-1950-1990 tentang Terbitan Berkala. Jakarta.
- BSN. (2010). SNI ISO 3297:2010 tentang Informasi dan Dokumentasi – International Standard Serial Number (ISSN) (ISO 3297:2007, IDT). Jakarta.
- DIKTI. (2014). Peraturan Dirjen DIKTI Nomor 1 Tahun 2014 Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah. Jakarta.
- Istadi, I. (2015). Strategi Pengembangan dan Indeksasi Jurnal Bereputasi Internasional. Makalah Workshop Pengelolaan Jurnal secara Elektronik Menuju Indeksasi Internasional, 3 Desember. Jakarta.
- LIPI. (2011). Peraturan Kepala LIPI No.04/E/2011 tentang Pedoman Akreditasi Majalah Ilmiah. Jakarta.
- LIPI. (2014). Peraturan Kepala LIPI No.5 Tahun 2014 tentang Kode Etika Publikasi Ilmiah. Jakarta: LIPI Press.
- LIPI. (2014). Peraturan Kepala LIPI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Terbitan Berkala Ilmiah. Jakarta.
- Lukman. (2015). Aturan dan Perkembangan Jurnal Elektronik. Makalah Workshop Kesiapan Implementasi Pengelolaan Jurnal Secara Elektronik – *LIPI*, 26 Februari. Jakarta: PDII-LIPI.
- Lukman. (2015). Manajemen Penerbitan Jurnal Elektronik. Makalah Pelatihan Training of Trainer Manajemen Penerbitan Jurnal Elektronik, Rabu – Kamis, 13-14 Januari. Jakarta: PDII-LIPI.
- Main, Abdul. (2009). Akreditasi Jurnal: Apa Artinya Bagi Widyaiswara. Jurnal Diklat Keagamaan, edisi 12 Oktober-Desember, hlm.3-6.
- Permendiknas. (2011). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2011

- tentang Terbitan Berkala Ilmiah. Jakarta.
- Purnomowati, Sri. (2003). Penampilan Majalah Ilmiah: Standar dan Penerapannya. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, Vol. 27, No. 1 April 2003: 20-27.
- Reitz, Joan M. (2014). Serials. ODLIS: Online Dictionary for Library and Information Science. Dalam [http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis\\_A.aspx](http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_A.aspx) [Diakses 27 Januari 2016].
- Sudarmonowati, Enny. (2013). New Challenges To National Accreditation: LIPI. Makalah Simposium Nasional Pengelolaan Jurnal Berkualitas, 3 - 4 Oktober. Jakarta.
- Sumirat, Deden Hidayat. (2015). Manajemen Jurnal Ilmiah Elektronik LIPI dengan *Open Journal System*. Makalah Workshop Pengelolaan Jurnal Elektronik LIPI Wilayah Serpong. Serpong: Puslit Metrologi.
- Wekke, Ismail Suardi. (2015). Teknik Penulisan Artikel untuk Jurnal dengan Indeks Scopus. *Makalah Workshop on Management and Writing for International Journal Hasanuddin Law Review*, Makassar 1-2 November.
- Wilis, Jelita. (2013). Pola Rujukan Sumber Acuan pada Jurnal Penelitian Pertanian Terakreditasi (*Referral Pattern of References on Accredited Agricultural Research Journal*). *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, Vol. 22 No.2, Oktober: 45-49.